



**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP RAGAM BAHASA DALAM SYAIR
SERAT PENJAJAH**

Anwarul Mufid

STKIP PGRI SUMENEP

Hasan Arif

STKIP PGRI SUMENEP

Bagus Sinawan Aji

STKIP PGRI SUMENEP

Nurman Alvin Bahris

STKIP PGRI SUMENEP

Alamat: Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep
Korespondensi penulis: anwarulmufid@gmail.com

***Abstrak.** This study aims to analyze the language variety in the Serat Penjajah poem using a sociolinguistic approach, in order to reveal the social, cultural, and ideological meanings contained therein. This poem contains a representation of the suffering of the common people due to oppression and injustice during the Dutch colonial period, which is represented through the use of various variations of the Javanese language, including the ngoko dialect, sociolect, idiolect, and chronolect. The analysis shows that the language variety is not merely a means of communication, but also a reflection of social stratification, cultural identity, and a form of symbolic resistance to the colonial power structure. The sociolinguistic approach shows that language in literary works has an important role as a medium for social criticism and efforts to fight for justice. This finding confirms that traditional literary works, such as the Serat Penjajah poem, function dually as historical sources and as tools of social resistance that are still relevant in the current context.*

Keywords: Teachers, Creative learning media, Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam bahasa dalam syair Serat Penjajah dengan pendekatan sosiolinguistik, guna mengungkap makna sosial, budaya, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Syair ini memuat representasi penderitaan rakyat kecil akibat penindasan dan ketidakadilan selama masa penjajahan Belanda, yang direpresentasikan melalui penggunaan berbagai variasi bahasa Jawa, termasuk dialek ngoko, sosiolek, idiolek, dan kronolek. Analisis menunjukkan bahwa ragam bahasa tersebut tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan stratifikasi sosial, identitas budaya, serta bentuk perlawanan simbolik terhadap struktur kekuasaan kolonial. Pendekatan sosiolinguistik memperlihatkan bahwa bahasa dalam karya sastra memiliki peran penting sebagai media kritik sosial dan upaya memperjuangkan keadilan. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra tradisional, seperti syair Serat Penjajah, berfungsi ganda sebagai sumber sejarah dan sebagai alat perlawanan sosial yang masih relevan dalam konteks masa kini.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Ragam Bahasa, syair Serat penjajah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang di gunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia, bahasa salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, jika tanpa adanya bahasa maka manusia tidak akan melanjutkan keberlangsungan hidup mereka dengan baik, manusia tidak akan berinteraksi dengan mudah dan baik jika manusia tidak menguasai atau mengetahui bahasa satu dengan bahasa yang lain. bahasa merupakan alat komunikasi yang paling

efektif menyampaikan pikiran, maksud dan tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi, bahasa bukan hanya alat komunikasi melalui lisan tetapi juga dapat digunakan dalam berkomunikasi dalam bentuk teks, seperti surat, chat dalam WA, dan SMS,

Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terdiri dari sejumlah ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa tersebut disebabkan adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelompokan itu dapat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya.

Menurut Chaer (2010:62), keragaman bahasa muncul berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Masyarakat dengan usia, profesi, tingkat pendidikan dan status sosial memiliki ragam tersendiri dalam berkomunikasi dengan kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda. Penutur akan berbicara formal atau tidak formal berdasarkan lawan bicara dan kebutuhan, oleh sebab itu penutur ingin mengetahui. Kh. Kpp Nur Nasroh Hadiningrat, syair ini berbahasa Jawa, syair serat penjajah mengisahkan penderitaan rakyat kecil akibat penindasan dan ketidakadilan. Dan juga syair menceritakan tentang bagaimana rakyat kecil menderita akibat penjajahan dan ketamakan para penguasa yang hanya memikirkan kepentingan sendiri.

Kajian mengenai ragam bahasa dalam suatu karya sastra, seperti syair Serat Penjajah, tidak dapat dilepaskan dari cabang ilmu bahasa yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang tidak hanya sebagai sistem simbol yang bersifat struktural, tetapi juga sebagai suatu bentuk praktik sosial yang sarat akan makna dan nilai budaya. Oleh karena itu, sosiolinguistik tidak hanya fokus pada struktur bahasa itu sendiri, melainkan juga pada bagaimana, kapan, dan mengapa suatu bentuk bahasa digunakan dalam komunitas tertentu.

Menurut Fishman (dalam Rahmawati, 2023:45), sosiolinguistik adalah studi tentang karakteristik bahasa dan karakteristik masyarakat yang saling berkaitan dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai struktur sosial serta bagaimana bahasa mencerminkan atau bahkan memengaruhi struktur tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua entitas yang saling memengaruhi satu sama lain. Bahasa bukan hanya mencerminkan identitas sosial seseorang, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas tersebut.

Dalam konteks syair Serat Penjajah, pendekatan sosiolinguistik menjadi sangat relevan karena syair tersebut tidak hanya menampilkan aspek estetika kebahasaan, tetapi juga

menggambarkan realitas sosial pada masa penjajahan, termasuk ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan penderitaan rakyat kecil. Bahasa dalam syair ini dapat dianalisis untuk mengungkapkan ideologi, relasi kuasa, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat saat itu. Selain itu, syair tersebut menggunakan bahasa Jawa, yang merupakan representasi dari identitas kultural masyarakat Jawa, sehingga analisis ragam bahasa dalam syair ini juga mencakup aspek dialektal dan sosial-budaya.

Kajian ragam bahasa dalam sosiolinguistik mencakup berbagai aspek, seperti ragam bahasa berdasarkan situasi (formal dan nonformal), ragam bahasa berdasarkan latar belakang sosial penutur (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, profesi), hingga variasi regional (dialek dan aksen). Pemilihan kata, struktur kalimat, hingga gaya bahasa yang digunakan dalam syair dapat mencerminkan posisi sosial tokoh, relasi antartokoh, serta sikap ideologis penulis terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakatnya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya dapat memahami bagaimana bahasa bekerja dalam teks sastra, tetapi juga bagaimana teks tersebut mencerminkan dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, analisis ragam bahasa dalam syair Serat Penjajah melalui pendekatan sosiolinguistik diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana bahasa dalam teks sastra menjadi cermin dari kondisi sosial masyarakat, serta bagaimana bahasa menjadi sarana kritik terhadap ketidakadilan sosial dan penjajahan.

KAJIAN TEORI

Kajian terhadap ragam bahasa dalam karya sastra, seperti syair Serat Penjajah, memerlukan pendekatan yang mengaitkan antara bahasa dan masyarakat. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadi pendekatan yang relevan dalam menganalisis penggunaan bahasa berdasarkan variasi sosial, budaya, dan situasi komunikasi.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Fishman (dalam Rahmawati, 2023:45), sosiolinguistik mempelajari karakteristik bahasa dan karakteristik masyarakat yang saling berkaitan untuk memahami struktur sosial dan bagaimana bahasa mencerminkan serta memengaruhi struktur tersebut. Sosiolinguistik menyoroti bagaimana konteks sosial—seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan situasi—mempengaruhi pilihan bahasa, gaya berbahasa, serta struktur tutur.

Chaer dan Agustina (2010:61) menjelaskan bahwa ragam bahasa dalam sosiolinguistik terbagi berdasarkan faktor penutur dan pemakaian. Ragam berdasarkan penutur meliputi dialek, idiolek, dan sosiolek, sedangkan ragam berdasarkan pemakaian meliputi ragam formal dan nonformal, serta ragam teknis atau ilmiah. Analisis terhadap syair yang sarat nilai-nilai sosial dan kultural menuntut pemahaman terhadap penggunaan ragam-ragam ini.

Ragam bahasa adalah variasi dalam penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan karakteristik sosial penutur. Menurut Kridalaksana (2008), ragam bahasa merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan menurut konteks penggunaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Beberapa jenis ragam bahasa yang relevan dalam analisis syair Serat Penjajah meliputi:

Pertama, Dialek: Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat dari wilayah geografis tertentu. Syair Serat Penjajah ditulis dalam bahasa Jawa, yang merupakan dialek regional. Kedua, Sosiolek: Variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial, tingkat pendidikan, profesi, dan kelompok sosial lainnya. Sosiolek muncul ketika seseorang menyesuaikan gaya berbahasa sesuai dengan kedudukan atau lawan bicara. Ketiga, Idiolek: Ciri khas atau gaya bahasa individual dari penulis atau tokoh tertentu dalam teks. Gaya penulisan syair mencerminkan ekspresi individual yang sarat dengan ideologi dan emosi penulis. Keempat, Kronolek: Variasi bahasa yang dipengaruhi oleh usia atau generasi. Bahasa yang digunakan oleh tokoh atau penulis bisa menunjukkan kelompok usia tertentu yang ingin dituju atau diwakili dalam syair.

Dalam karya sastra, bahasa memiliki dimensi yang lebih dari sekadar alat komunikasi. Menurut Wellek dan Warren (1990), karya sastra merupakan representasi kehidupan, termasuk kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis terhadap bahasa dalam sastra tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada makna yang dikandungnya dan nilai-nilai sosial yang disampaikan melalui narasi atau syair.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji data berupa teks yang mengandung unsur bahasa dan makna sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan ragam bahasa yang terdapat dalam syair Serat Penjajah, terutama variasi bahasa yang digunakan oleh penutur, seperti dialek, sosiolek, idiolek, dan kronolek. Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan fungsi sosial dari penggunaan bahasa dalam syair, bukan pada angka atau perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah syair berjudul Serat Penjajah karya KH KPI Noer Nasroh HD yang diperoleh dari media sosial Youtube. Syair tersebut diambil dalam bentuk video yang kemudian didengarkan dan dituliskan ulang (ditranskripsi) dalam bentuk teks agar dapat dianalisis. Data berupa bait-bait syair yang ditulis dalam bahasa Jawa, kemudian dianalisis untuk mengungkapkan jenis ragam bahasa yang digunakan.

Data dikumpulkan dengan cara menonton video secara berulang, mencatat seluruh bait syair, dan mencermati setiap penggunaan kata, ungkapan, serta gaya bahasa yang digunakan. Setelah data dikumpulkan dan ditulis ulang, peneliti menganalisis isi syair berdasarkan ciri-ciri variasi bahasa, misalnya apakah bahasa tersebut termasuk dalam dialek tertentu, menunjukkan gaya bahasa khas seseorang (idiolek), mencerminkan status sosial (sosiolk), atau menandakan masa tertentu (kronolek).

Dalam proses analisis, peneliti membandingkan bahasa yang digunakan dalam syair dengan ciri-ciri umum variasi bahasa berdasarkan teori sosiolinguistik. Peneliti juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi lahirnya syair ini, khususnya masa penjajahan dan penderitaan rakyat kecil. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menjelaskan bentuk kebahasaan, tetapi juga makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keragaman bahasa yang dipakai dalam syair Serat Penjajah, serta bagaimana bahasa dapat menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang kekayaan bahasa Jawa dalam karya sastra tradisional maupun modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syair “Serat Penjajah” merupakan salah satu bentuk ekspresi kesusastraan lisan yang sarat dengan nilai-nilai historis, budaya, dan kritik sosial. Syair ini menggunakan bahasa Jawa sebagai media utama penyampaiannya. Oleh karena itu, sangat relevan untuk mengkaji ragam bahasa yang digunakan dalam syair ini dari aspek penutur, yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolk. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap dinamika sosial dan kebahasaan masyarakat Jawa sebagaimana tercermin dalam teks syair tersebut.

1. Ragam Bahasa Berdasarkan Idiolek

Idiolek merujuk pada gaya atau ciri khas bahasa yang digunakan oleh individu tertentu. Meskipun syair ini bersifat kolektif, penciptanya, KH KPI Noer Nasroh HD, menghadirkan gaya khas dalam penyusunan diksi dan irama syair.

Contohnya dapat dilihat pada penggunaan pengulangan bunyi dan diksi seperti:

“Kukur kukur sambat saben dino, sebab srakahepanggede”

Pemilihan kata “kukur kukur” bukan hanya sekadar tiruan bunyi , tetapi mencerminkan ekspresi emosional yang khas dan personal dari penulis. Bentuk pengulang bunyi ini memperlihatkan idiolek pencipta syair dalam menyampaikan keluhan secara ritme dan puitis.

Selain itu, penggunaan metafora seperti:

“Rojo koyo di rampoki, dibegali antek e londo”

Mengandung muatan kritik tajam terhadap penguasa lokal yang dianggap berkhianat kepada rakyat dengan bekerja sama dengan penjajah. Gaya bahasa yang lugas dan satir ini merupakan idiolek khas sang penulis dalam mengekspresikan perlawanan.

2. Ragam Bahasa Berdasarkan Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah geografis. Dalam syair “Serat Penjajah”, dialek yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko, yaitu bentuk bahasa Jawa yang digunakan dalam situasi informal atau oleh penutur yang memiliki hubungan sosial setara atau lebih rendah terhadap lawan bicaranya.

Contoh bait yang menunjukkan penggunaan dialek Jawa ngoko:

“Kawulo cilik podonelongso, Sandang pangan dikurangi”

Penggunaan kata “kawulo cilik” (rakyat kecil) dan “podo” (semua/bersama) merupakan bentuk khas dialek Jawa ngoko. Tidak hanya itu, kata kerja seperti “dikurangi” (dikurangi), “diperkoso” (diperkosa), dan “ngorbanake” (mengorbankan) menunjukkan bentuk tutur informal yang lekat dengan logat serta morfologi khas daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Selain itu, pengucapan dan penulisan kata-kata seperti “wetenge” (perutnya), “gawe” (membuat), dan “ngantong” (membawa kantong) memperlihatkan ciri khas fonologis dari dialek Jawa pesisir. Maka dari itu, dialek dalam syair ini memperlihatkan kesadaran penulis untuk menjangkau masyarakat akar rumput dengan menggunakan bentuk bahasa yang akrab dan mudah dipahami oleh khalayak lokal.

3. Ragam Bahasa Berdasarkan Kronolek

Kronolek adalah variasi bahasa berdasarkan waktu atau zaman penggunaan. Syair “Serat Penjajah” mengandung kosakata dan struktur kalimat yang mencerminkan gaya bahasa Jawa klasik namun dengan pemaknaan modern. Hal ini tampak pada penggunaan kata-kata seperti:

“tinandur kapas penjajah negoro”

“dibegali antek e londo”

Kata “tinandur” (ditanami), “penjajah negoro” (penjajah negara), dan “londo” (Belanda) menunjukkan bahwa syair ini merefleksikan masa kolonialisme Belanda, namun tetap dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat Jawa kontemporer karena masih menggunakan struktur bahasa yang hidup dalam tuturan sehari-hari.

Unsur kronolek juga terlihat dari kritik terhadap kapitalisme yang tersirat dalam bait:

“soko wong jowo kang ngantongbondo, sebab edan marangbondo”

Frasa ini menampilkan realitas zaman modern tentang kegilaan terhadap harta (bondo) yang masih relevan dalam masyarakat saat ini, sekaligus mencerminkan kritik sosial lintas zaman.

4. Ragam Bahasa Berdasarkan Sosiolek

Sosiolek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Dalam syair ini, sosiolek yang digunakan mencerminkan identitas kelas sosial bawah atau rakyat jelata. Hal ini tergambar dari pilihan leksikal yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil, misalnya:

“Kawulo cilik suwalkadud goni puniko, agemane saben wengilan saben rino”

Frasa ini menggambarkan pakaian rakyat kecil yang terbuat dari karung goni, dikenakan setiap hari dan malam. Penggunaan kosakata seperti “kawulo cilik” (rakyat biasa), “wetenge” (perutnya), dan “gawe” (bekerja) menunjukkan bahasa yang digunakan oleh kalangan petani atau buruh tani.

Syair ini menyuarakan kritik sosial terhadap struktur kekuasaan kolonial dan antek-anteknya yang mengeksploitasi rakyat. Ini memperkuat bahwa penutur dalam syair ini berasal dari golongan sosial yang terpinggirkan dan mengalami penindasan. Dengan demikian, sosiolek yang digunakan menjadi alat perlawanan simbolik terhadap kekuasaan yang menindas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap syair Serat Penjajah, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini merupakan cerminan nyata dari kekayaan bahasa dan dinamika sosial masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda. Penggunaan ragam bahasa seperti dialek Jawa ngoko, idiolek, kronolek, dan sosiolek menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas budaya dan sosial, serta sebagai medium kritik sosial dan perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan.

Syair ini mengilustrasikan keberagaman variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial seperti usia, profesi, tingkat pendidikan, dan status ekonomi, sehingga mencerminkan stratifikasi sosial masyarakat Jawa saat itu. Melalui penggunaan bahasa yang akrab dan mudah dipahami masyarakat lokal, penulis berusaha menjangkau masyarakat akar rumput, sekaligus mengungkapkan realitas penderitaan rakyat kecil akibat kekuasaan yang tidak adil. Pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini menegaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi estetis, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk dan memperkuat identitas serta menegosiasikan relasi kekuasaan.

Selain itu, analisis terhadap unsur kronolek menunjukkan bahwa syair ini mampu memadukan gaya bahasa klasik dengan makna modern, sehingga tetap relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat kontemporer. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra bersifat dinamis dan mampu merepresentasikan masa lalu sekaligus menghadirkan pesan sosial yang tetap relevan di masa kini. Dalam konteks sosial, syair ini menjadi refleksi dari kondisi masyarakat yang masih merasakan ketimpangan dan ketidakadilan, dan sekaligus sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap kolonialisme dan kapitalisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa ragam bahasa dalam karya sastra seperti Syair Serat Penjajah mengandung makna sosial yang dalam, yang mampu menyuarakan aspirasi rakyat kecil dan memperkuat identitas budaya bangsa. Penggunaan pendekatan sosiolinguistik membuka wawasan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya, ideologi, dan sejarah yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan perjuangan mereka. Dengan demikian, karya ini tidak hanya penting sebagai karya sastra yang memelihara kekayaan bahasa Jawa, tetapi juga sebagai sumber sejarah dan kritik sosial yang relevan untuk pemahaman konteks masyarakat masa lalu dan sebagai warisan budaya yang patut dilestarikandilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, Intan. (2023). *Bahasa dan Identitas Sosial dalam Perspektif Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Bahtera.
- Titcher, syefan. (2009). *Metode analisis wacana dan teks*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Muslich, masnur. (2010). *Tata bentuk bahasa Indonesia, kajian ke arah tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT bumi Aksara.

- Dr Satya Yuwana Sudikan, MA. (2001). Metode Penelitian Kebudayaan. Surabaya: Unesa Unispess bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Dra. Sugihastuti, M.S. (2000). Bahasa Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Dewa Putu Wijana. (2010). Pengertian Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Program studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Pelajar
- Gorys Keraf. (1984). Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodok dan Eva Vettar. (2009). Metode Analisis Taks Dan Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dra. Sugihastuti, M.S. (2000). Bahasa Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur.
- Prof. Dr. Irwan Abdullah. (2006). Kontruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celebon Timur.
- Fishman, Joshua A. (dalam Rahmawati, Intan). (2023). Bahasa dan Identitas Sosial dalam Perspektif Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Bahtera.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, Janet. (2013). Pengantar Sociolinguistik (edisi ke-4). Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutardi. (2005ta:). Kesusastraan Jawa. Surakar Muhammadiyah University Press.
- KH KPI Noer Nasroh HD. (2024). Syair Serat Penjajah [Video]. Diakses melalui Youtube:
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). Teori kesusastraan (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.